



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65209>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65209>

Kearifan Lokal Dalam Novel Dhalang Mbarang Katresnan Karya Tulus Setiyadi (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)

Fauzzul Munna*, Djoko Sulaksono, Rahmat

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: mfauzzul@student.uns.ac.id

Submitted: 20 Januari 2021

Accepted: 25 Februari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari terungkapnya bahwa sebuah novel juga mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal Jawa yang kemudian memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setiyadi sebagai salah satu novel yang memuat kearifan budaya lokal merupakan bagian dari dokumentasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai alat pengkajiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kearifan lokal kebudayaan Jawa dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setiyadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa hasil analisis dokumen, dan sumber datanya dari dokumen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengkajian data dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat dua bentuk kearifan lokal kebudayaan Jawa. Pertama adalah kearifan lokal berbentuk abstrak berupa nilai-nilai atau norma yang berguna jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua terdapat kearifan lokal konkret berbentuk kebendaan yang dapat dilihat.

Kata kunci: novel; kearifan local; kebudayaan Jawa

Abstract

This research is motivated by the disclosure of the values of Javanese local cultural wisdom in a novel which has positive influences on its readers. The novel Dhalang Mbarang Katresnan by Tulus Setiyadi as one of the novels that contain local cultural wisdom is part of cultural documentation. Therefore, this study uses literary anthropology as an assessment tool. The purpose of this study is to explain the local wisdom of Javanese culture in the novel Dhalang Mbarang Katresnan by Tulus Setiyadi. The research method used in this research is descriptive-qualitative method. In this research, the data is the result of document analysis, and the data source is from the document. The sampling technique used in this research is the purposive sampling technique. The data collection in this study used document data assessment techniques. The results of this study indicate that there are two forms of local wisdom of

Javanese culture. The first is local wisdom in the form of abstract values or norms that are beneficial if applied in everyday life. Second, there is objective local wisdom in the form of objects that can be seen.

Keywords: *novels; local wisdom; Javanese culture*

Sitasi : Munna, F., Sulaksono, D, & Rahmat (2022). Kearifan Lokal Dalam Novel Dhalang Mbarang Katresnan Karya Tulus Setiyadi (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 98-113. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65209>

PENDAHULUAN

Sastra sebagai sebuah karya cipta yang berasal dari ungkapan kehidupan manusia, memiliki sifat yang baik dan indah. Selain itu sastra juga memiliki ciri khusus yaitu bersifat imajinatif dan kreatif (Ratna, 2015: 4-5). Dalam perkembangannya karya sastra yang merupakan salah satu hasil cipta karsa manusia berupa seni ini dibagi menjadi dua bentuk, yang pertama berwujud tulis dan yang kedua berbentuk lisan. Keduanya memiliki jenis yang beragam. Salah satu contoh yang berwujud tulis adalah novel.

Dalam bahasa Italia yaitu novella dan dalam bahasa Jerman novel disebut novella. Secara harfiah, novella memiliki arti 'sebuah barang baru yang kecil', yang kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Nurgiyantoro, 2013: 11-12). Novel dituliskan dalam bentuk prosa atau paragraf yang tidak terikat aturan seperti rima, sajak, bait, dan

sebagainya. Novel sendiri memiliki cerita yang kompleks. Novel memiliki permasalahan yang kompleks tentu saja dapat dikaji melalui berbagai aspek. Terdapat banyak pendekatan yang ada dalam teori sastra yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu novel lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu novel adalah dengan pendekatan antropologi sastra.

Antropologi dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat, hal ini karena antropologi adalah ilmu yang membahas tentang budaya manusia di kehidupan nyata, sedangkan sastra adalah hasil karya dari ungkapan budaya manusia. Hal ini dikarenakan baik antropologi maupun sastra sama-sama membicarakan tentang manusia (Endraswara, 2013: 107). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Koentjaraningrat (2009: 9), yang menyatakan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari

tentang manusia dan kebudayaannya. Sehandi (2014: 48) juga menuturkan bahwa antropologi sastra adalah cabang ilmu antropologi yang mengkaji tentang karya sastra serta relevansinya dengan manusia (anthropos). Oleh karena itu, tujuan pengkajian karya sastra khususnya novel dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra ini tidak lain adalah untuk menganalisis dan menemukan apa saja kearifan lokal pada kelompok masyarakat yang ada di dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi.

Novel dengan judul *Dhalang Mbarang Katresnan* ini adalah karya dari sastrawan Madiun, yaitu Tulus Setiyadi. Novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi ini dirilis pada bulan Maret tahun 2020. Oleh karena itu, novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi ini dijadikan bahan kajian oleh peneliti dalam penelitian ini, dikarenakan novel ini masih terbilang baru dan peneliti belum menemukan penelitian yang menjadikan novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi sebagai objek kajiannya. Selain itu Tulus Setiyadi juga

memberikan corak budaya Jawa dan kearifan lokal dalam novel ini yang membuat peneliti memberikan pendekatan berupa antropologi sastra untuk mengkaji novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi ini.

Kearifan lokal merupakan gabungan dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Menurut Panjaitan dkk (2014: 115) menyatakan bahwa kearifan lokal (lokal wisdom) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan masyarakat setempat yang memiliki sifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik, dan sudah tertanam serta diikuti oleh masyarakat yang meyakinkannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saddhono dan Pramestuti (2018: 15), yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa menggunakan budaya Jawa sebagai pedoman dalam menjalani hidupnya, dan di dalam budaya Jawa tersebut terdapat kearifan lokal sebagai pendorong yang kuat bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Herdiawati dkk (2020: 475), menyatakan pendapat bahwa cara hidup masyarakat Jawa juga

merupakan bagian dari budaya yang berbentuk pikiran. Kemudian kearifan lokal tersebut dilestarikan oleh masyarakat Jawa tidak hanya dalam pikiran mereka namun juga dalam pengertian mereka (Harsono dkk, 2019: 565). Hal ini dikarenakan nilai dari kearifan lokal itu sendiri merupakan upaya suatu bangsa untuk mempertahankan budayanya (Prayogi dan Danial, 2016: 63).

Akan tetapi, kearifan lokal yang merupakan jati diri suatu bangsa juga memiliki kemampuan untuk menyerap budaya di luar masyarakat terkait, kearifan lokal bahkan dapat mengolah kebudayaan yang berasal dari budaya bangsa lain yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kemampuan dan watak dari masyarakat yang mengadopsinya (Wibowo, 2015: 17). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan oleh Rahman dan Hidayat (2018: 35) yang menyebutkan bahwa: (1) Kearifan lokal dapat bertahan ditengah terpaan dari budaya luar, (2) kearifan lokal memiliki kemampuan dapat mengakomodasi kebudayaan luar, (3) kearifan lokal dapat mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan luar ke dalam budaya

sendiri, (4) kearifan lokal dapat mengendalikan, (5) kearifan lokal dapat menentukan arah dari perkembangan suatu kebudayaan. Oleh karena itu kearifan lokal dapat dikatakan sebagai jembatan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global (Wardani dan Widiyastuti, 2013: 315).

Kearifan lokal Jawa sendiri juga dapat memiliki peran sebagai unsur yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai empati sekaligus sebagai hiburan kepada masyarakat (Lestari dan Sularso, 2020: 49). Ditengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, nilai-nilai positif diperlukan oleh masyarakat untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, peran kearifan lokal sangat penting di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Warigan (2012: 331) berpendapat bahwa bentuk kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni: (1) pemikiran, akal budi, gagasan yang memiliki sifat abstrak, maksud dari kearifan lokal bersifat abstrak adalah kearifan lokal mengandung nilai-nilai, pandangan, pengetahuan, dan praktik-praktik yang dimiliki masyarakat serta berasal dari

pengalaman masa kini. (2) kearifan lokal yang bersifat konkret (dapat dilihat), berupa benda-benda masa lalu atau artefak di kehidupan manusia dan memiliki makna simbolik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai dan norma yang baik dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan melestarikan budaya kita juga turut melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang menjadi filter dan menstabilkan kehidupan masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai alat pengkajiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kearifan lokal kebudayaan Jawa dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif-kualitatif. Dalam pada penelitian ini berupa hasil analisis dokumen, dan sumber datanya dari dokumen yang merupakan bahan

bersifat tertulis yang memiliki hubungan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu (Sutopo, 2002: 54). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 85). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengkajian data dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai kearifan lokal dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus Setyadi, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1. Kearifan Lokal Bersifat Abstrak

Kearifan lokal bersifat abstrak memiliki makna bahwa kearifan lokal tersebut berbentuk tidak nyata atau berupa nilai-nilai dan norma yang masih dilestarikan serta terjaga dengan baik di suatu masyarakat. Berikut ini terdapat kearifan lokal yang berbentuk abstrak dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini. Kearifan lokal berbentuk abstrak tersebut antara lain adalah:

a. *Unggah-ungguh Basa Jawa*
Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sopan dan penuh dengan kelembah lembutan. Hal tersebut dibuktikan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa.

Bahasa Jawa memiliki banyak jenis. Penggunaannya pun disesuaikan dengan siapa bahasa tersebut digunakan. Tujuan dari hal tersebut tidak lain adalah untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Jawa selanjutnya disebut dengan Unggah-ungguh Basa Jawa. Kutipan di bawah ini akan membuktikan bahwa tokoh dalam novel ini menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* untuk berbicara.

(1) “Kabeh padha waras ta?” Mbah Cipto karo nyandhak rokoke banjur disumet. “Suwe ora tau tilik Simbah, saiki tambah nggantheng.”

“Pangestunipun saking Mbah Cip sedaya sami rahayu. Calangan satunggal kalih inggih wonten.”

“Lha banjur kapan olehmu rabi? Dhalang kondang kok ora nduwe sisihan iki kepiye? Wong wadon akeh age-age direntengi. Apa ora isin karo simbah. Menawa perlu bojomu aja mung telu. Luwih saka sepuluh ora apa-apa.”

“Hhahhaaa.... Mbah Cip wonten kemawon. Bojo setunggal kemawon dereng pikantuk malah sadasa.” (Setiyadi, 2020: 46-47).

Terjemahan:

‘Semua sehat kan?’ ucap Mbah Cipto sembari mengambil rokoknya dan menyalakannya. ‘Lama tidak mengunjungi Simbah, sekarang makin ganteng saja.’

‘Berkat restu dari Mbah Cip semuanya baik-baik saja. Pekerjaan satu dua juga ada.’

‘Lalu kapan kamu akan menikah? Dhalang terkenal seperti kamu kok tidak punya istri ini bagaimana? Perempuan-perempuan banyak ayo didekati. Apa tidak malu dengan Simbah. Kalau perlu istrimu jangan hanya tiga. Lebih dari sepuluh tidak apa-apa.’

‘Hhahhaaa.... Mbah Cip ada-ada saja. Istri satu saja belum dapat apa lagi sepuluh.’ (Setiyadi, 2020: 46-47).

Pada kutipan di atas ketika tokoh Wisnutomo berbicara dengan Mbah Cipto, Wisnutomo menggunakan ragam bahasa Jawa yang disebut bahasa Jawa *krama inggil*. Bahasa Jawa *krama inggil* biasanya digunakan seseorang untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang dihormatinya. Wisnutomo berbicara menggunakan ragam bahasa Jawa *krama inggil* dikarenakan ia sedang berbicara dengan Mbah Cipto yang tidak lain adalah gurunya dulu. Sudah pasti Wisnutomo sangat menghormatinya ditambah lagi umur Mbah Cipto yang jauh lebih tua dari Wisnutomo. Kutipan lain yang menunjukkan adanya *unggah-ungguh basa Jawa* dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

b. Syukuran dalam Masyarakat Jawa

Acara syukuran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menunjukkan rasa syukurnya terhadap Sang Pencipta yang telah memberikan rizeki. Setiap daerah memiliki nama dan tata cara tersendiri dalam menggelar acara syukuran. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini. Terdapat acara syukuran yang disebutkan dalam novel ini. Berikut adalah kutipan yang membuktikan adanya tradisi syukuran di novel ini.

(2) *Nalika arep dijak nonton pagelaran wayang kulit kanthi dhalang Ki Mantep Sudarsono ing pabrik gula Redjo Agung banget bungahe. Wis dadi padatan saben taun pabrik gula kuwi menawa arep witiwiti buka giling nganaake tradisi cembengan.*

Kabeh kanthi tujuan kanggo kaslametane sing padha kerja uga karyawan kantor. Seminggu sadurunge pagelaran wayang kulit sakiwa tengene pabrik rame kebak bakul. Dalam gedhe nganti macet awit kebak sing padha nonton. Werna-werna dagangane saka dolanan bocah nganti kaperluane wong tuwa. Kejawa kuwi wektu awan uga ana arak-arakan reyog kanggo nggiring endhas kebo minangka sesaji ing acara cembengan (Setiyadi, 2020: 2).

Terjemahan:

Ketika akan diajak nonton pertunjukkan wayang kulit yang di-dhalang-i oleh Ki Mantep Sudarsono di pabrik gula Redjo Agung, Wisnutomo sangat senang. Sudah menjadi kebiasaan setiap tahun pabrik gula tersebut ketika akan membuka gilingan pertama mengadakan tradisi *cembengan*. Semua dilakukan dengan tujuan agar pekerja dan karyawan kantor diberikan keselamatan oleh Tuhan ketika bekerja. Seminggu sebelum pertunjukkan wayang kulit digelar kanan kiri pabrik sudah ramai dengan pedagang. Jalan raya macet karena banyak yang menonton dagangannya. Maneka warna dagangan yang dijual, dari mainan anak-anak sampai kebutuhan orang dewasa. Selain itu waktu siangnya juga ada arak-arakan *reyog* untuk mengiringi kepala kerbau yang merupakan sesaji dalam tradisi *cembengan* (Setiyadi, 2020: 2).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel ini memuat sebuah acara syukuran yang diadakan setiap tahunnya. Tradisi tersebut bernama *cembengan*. Dijelaskan juga tujuan dari tradisi *cembengan* dilakukan dengan tujuan agar semua pekerja pabrik gula dan karyawan kantor mendapatkan keselamatan dari Sang Pencipta. Adapun acara yang dilakukan adalah

dengan memberikan sesaji berupa *endhas kebo* (kepala kerbau) dengan diiringi kesenian Jawa berupa *reyog*. Kepala kerbau disini hanya sebagai simbol. Lalu malamnya terdapat pagelaran wayang kulit yang merupakan kesenian khas Jawa juga. Pada dasarnya tradisi *cembengan* hanya sebuah simbol yang digunakan oleh masyarakat terkait. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi ini adalah kita harus ikut menyertakan Sang Pencipta disetiap kegiatan yang dilakukan, selalu meminta izin dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan.

c. Penghormatan Terakhir pada Dhalang yang Meninggal

Sudah menjadi tradisi di kalangan *dhalang* jika ada seorang *dhalang* yang meninggal, ketika akan diberangkatkan menuju peristirahatan terakhirnya akan diiringi dengan suara gamelan. Dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini tradisi tersebut juga masih dilaksanakan. Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa tradisi tersebut dimunculkan dalam novel ini.

(3) *Jumbuh karo piwelinge nalika isih urip marang Wisnu. Menawa titi wancine sowan marang ing Ngarsane Gusti, lakune njaluk diiringi gamelan. Tundhone Wisnu telpon kanca-kancane supaya ngrewangi anggone babuh lan nyiapake gamelan. Gendhing Laler Mangenang ngumandhang ngrenggani swasana. Swara hanganyut-anyut nurwuhake rasa nglagut lan sedhah. Budhale layon kairing Gendhing Kebo Giro (Setiyadi, 2020: 92-93).*

Terjemahan:

Sama dengan pesannya ketika masih hidup kepada Wisnutomo. Ketika sudah waktunya pulang ke pangkuan

Gusti, kepergiannya ingin diiringi gamelan. Kemudian Wisnu menelpon teman-temannya untuk membantu ketika menabuh dan menyiapkan gamelan. *Gendhing Laler Mangenang* berkumandang dan menyatu dengan suasana. Suara yang menghanyutkan menumbuhkan rasa sedih. Berangkatnya mayat diiringi dengan *Gendhing Kebo Giro* (Setiyadi, 2020: 92-93)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika Mbah Gunocarito yang merupakan *dhalang* di desa Wisnutomo meninggal, keberangkatannya menuju peristirahatan yang terakhir diiringi dengan gamelan. *Gendhing* atau lagu yang mengiringinya menambahkan suasana semakin sedih. Nilai-nilai dari kearifan lokal tradisi ini adalah seorang seniman Jawa bahkan sampai akhir hayatnya masih mempertahankan apa yang menjadi identitas dirinya. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu ingat dan melestarikan budaya kita sendiri khususnya budaya Jawa.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas yang membuktikan adanya kearifan lokal bersifat abstrak. Bersifat abstrak yang dimaksud adalah kearifan lokal tersebut berupa nilai-nilai atau norma, bukan merupakan benda yang bisa dilihat. Kearifan lokal bersifat abstrak di dalam novel ini sejatinya sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini memiliki nilai-nilai yang luhur dan akan berguna jika diterapkan di kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian dari pembahasan tentang kearifan lokal bersifat abstrak di dalam novel ini sejatinya sudah melekat dalam kehidupan masyarakat

Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini memiliki nilai-nilai yang luhur dan akan berguna jika diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat dari Ningsih (2018: 2), yang menyatakan bahwa nilai-nilai luhur dari kearifan lokal harus dijaga kelestariannya karena kearifan lokal merupakan identitas dari suatu masyarakat.

2. Kearifan Lokal Bersifat Konkret

Kearifan lokal bersifat konkret adalah kearifan lokal berupa benda yang fisiknya dapat dilihat. Dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini terdapat beberapa kearifan lokal yang bersifat konkret dari masyarakat Jawa, karena latar dari novel ini adalah masyarakat Jawa. Berikut beberapa kearifan lokal berwujud konkret yang terdapat dalam novel ini.

a. Wayang

Wayang kulit adalah sebuah kesenian khas dari Jawa. Komponen utama dari kesenian ini adalah sebuah wayang (boneka) yang terbuat dari kulit hewan. Dalam novel ini wayang kulit disebutkan sebagai sebuah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa. kutipan berikut akan membuktikan bahwa dalam novel ini memunculkan kearifan lokal berwujud konkret berupa wayang kulit.

(4) *Mbok Mangun mung meneng wae krungu kandhane bojone. Banjur nyedhak lan melu ngrewangi anggone ndandani wayang sing rusak.*

"Iki cempurite kok mblebek ya Pak, apa kanggo bangsane jaran kae?" (Setiyadi, 2020: 30).

Terjemahan:

Mbok Mangun hanya diam saja mendengar omongan suaminya. Lalu mendekat dan ikut membantu memperbaiki wayang yang rusak.

'Ini *cempurit*-nya kok seperti ini ya Pak, apa ini untuk sejenis kuda?' (Setiyadi, 2020: 30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mbok Mangun dan suaminya sedang memperbaiki wayang milik mereka yang rusak. Dapat disimpulkan, kedua tokoh tersebut sangat menghargai kearifan lokal masyarakat Jawa berupa wayang.

b. Gamelan

Gamelan adalah seperangkat alat musik khas Jawa dari warisan nenek moyang. Gamelan sendiri terdiri dari beberapa alat musik yang jika disatukan saat dimainkan akan menghadirkan irama yang indah. Gamelan sering digunakan untuk mengiringi kesenian-kesenian khas Jawa lainnya. Misalkan saja saat pertunjukkan wayang kulit dan penampilan tari khas Jawa. dikarenakan dalam novel ini sangat menonjolkan wayang kulit maka gamelan juga ikut serta disebutkan dalam novel ini. Berikut adalah kutipan yang membuktikan adanya kearifan lokal berwujud konkret berupa gamelan disebutkan dalam novel ini.

(5) *Wayang Kresna lan Janoko banjur dicandhak. Nyedhak tembok minangka gantine kelir. Alon-alon diobahke niru kaya apa sing ditindakake Pak Manteb Sudarsono bengi kuwi. Lambene obah karo kemrepyek minangka gantine iringan gamelan. Banjur ada-ada kaya sing nate diwulangake bapakne* (Setiyadi, 2020: 4).

Terjemahan:

Wayang Kresna dan Janoko lalu diambil. Mendekat dengan tembok

sebagai gantinya dari *kelir*. Pelan-pelan digerakkan menirukan seperti apa yang dilakukan Pak Manteb Sudarsono malam itu. Mulutnya berbisik-bisik sebagai ganti iringan dari gamelan. Lalu *ada-ada* seperti yang sudah pernah diajarkan bapaknya (Setiyadi, 2020: 4). Kutipan tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal berwujud konkret berupa gamelan terdapat dalam novel ini. Jika berkaitan dengan wayang kulit maka tidak akan lepas dari gamelan.

c. Tembang dan Gendhing Jawa

Tembang Jawa merupakan lagu-lagu khas Jawa. *Tembang* Jawa sebagai salah satu warisan budaya dari nenek moyang, masih dilestarikan dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini. Berikut adalah kutipan-kutipan yang membuktikan adanya kearifan lokal bersifat konkret berupa *tembang* Jawa di dalam novel ini.

(6) *Durna jemedhul lan ditututi Patih Sengkuni uga kadang para Korawa. Kabeh sembah karna banjur tancep. Dhodhog sapisan pratandha gendhing kasirep. Banjur diterusake Ketawang Gendhing Kabor, kethuk ping loro kerep minggah Ladrang Sekar Lesah Slendro nem* (Setiyadi, 2020: 11).

Terjemahan:

Durna muncul dan diikuti oleh Patih Sengkuni dan juga para anak Korawa. Semua memberikan penghormatan lalu Karna ditancapkan. *Dhodhog* satu kali pertanda *gendhing* harus pelan. Kemudian dilanjutkan dengan *Ketawang Gendhing Kabor*, ketuk dua kali dengan cepat lalu pindah ke *Ladrang Sekar Lesah Slendro nem* (Setiyadi, 2020: 11).

Berdasarkan kutipan di atas selain alat musik gamelan, *gendhing-gendhing* Jawa juga merupakan salah satu pengiring yang wajib ada. Dalam

gendhing Jawa memuat syair-syair lagu yang jika dinyanyikan dan dipadukan dengan gamelan akan menghasilkan sesuatu yang enak untuk didengarkan. Kutipan lain yang menunjukkan adanya kearifan lokal berupa *tembang/gendhing* dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

(7) *Adhuh yayi garwaningsun
Teka mlengos datan anglis
Mara madhepa pun kakang
Kang wus lami nandhang brangti
Kadingaren yayi duka
Apa kang dadi wigati*

*Wus dangu pun kakang wuyung
Marang sira wanodya di
Tuhu wanita utama
Mustikane para putri
Muga tansah pinaringan
Kanugrahan Hyang Widi
Cakepan tembang Kinanthi ing dhuwur
kuwi kaya nggiring rasa kang wis kajiret
marang katresnan (Setiyadi, 2020: 19).*

Terjemahan:

Aduh adek istriku
Tiba-tiba tidak mau melihat tidak
berbicara
Datang dan berhadapanlah denganku
Yang sudah lama terpikat
Tumben sekali adek marah
Apa yang sedang engkau pikirkan

Sudah lama aku terpikat
Kepadamu wahai perempuan
Wanita yang benar-benar baik
Perhiasannya para putri
Semoga selalu diberikan
Keanugrahan dari Tuhan Yang Maha
Esa
Syair *tembang Kinanthi* di atas seperti
menggiring rasa yang sudah terikat
dengan cinta (Setiyadi, 2020: 19).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel ini terdapat *tembang* Jawa yaitu *tembang Kinanthi*. *Tembang Kinanthi* sendiri adalah salah satu dari sebelas *tembang macapat*. Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel ini kearifan lokal Jawa berupa *tembang macapat* masih dinyanyikan. Artinya, masyarakat dalam novel ini masih menghargai dan menghormati *tembang Jawa* sebagai warisan dari leluhur.

d. Ungkapan-ungkapan dalam Budaya Jawa

Ungkapan atau istilah adalah sebuah kata atau kalimat yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan tidak langsung. Misalkan saja melalui perumpamaan dan lainnya. Dalam masyarakat Jawa ungkapan atau istilah tersebut juga banyak dijumpai. Begitu juga dengan novel *Dhalang Mbarang Katresnan* yang di dalamnya mengandung ungkapan-ungkapan Jawa. berikut kutipan yang membuktikan adanya kearifan lokal bersifat konkret berupa ungkapan atau istilah dalam bahasa Jawa.

(8) *Angles kekes menawa kupinge
keprungu gendhing pathetan 5 (wantah),
ketawang Pangkur Ngrenas Pelog 5,
Gangsaran pelog malik slendro, ketawang
Kinanthi Sandhung slendro manyura,
(kebar) Lambangsari slendro manyuro ing
beksan Karonsih anggitané Ki Mardi
(Setiyadi, 2020: 21).*

Terjemahan:

Terenyuh sekali ketika telinganya
mendengar *gendhing pathetan 5
(wantah), ketawang Pangkur Ngrenas
Pelog 5, Gangsaran pelog malik slendro,
ketawang Kinanthi Sandhung slendro
manyura, (kebar) Lambangsari slendro
manyuro* di *beksan Karonsih* ciptaannya
Ki Mardi (Setiyadi, 2020: 21).

Kutipan di atas terdapat ungkapan atau istilah Jawa yaitu *angles kekes* yang

disebut *tembung saroja*. *Tembung saroja* adalah dua kata yang hampir mirip artinya yang digabungkan menjadi satu dan memiliki makna *mbangetake*. *Angles kekes* sendiri memiliki makna *trenyuh banget* atau tersenyuh sekali. Berikut kutipan lain yang membuktikan adanya kearifan lokal konkret berupa ungkapan/ istilah Jawa.

(9) *“Wong-wong lawas kaya aku ngene iki isin. Mulat sarira hangrasa wani. Ora mung nggedheake kabisane, banjur pamer kapinteran sadhengah papan. Rasa iki banjur arep dideleh ndi. Mangka kagunan Jawa kuwi jero banget lan nengenake marang olahe rasa. Lha sastrawan saiki akeh-akeh padha pecicilan rumangsa bisa, nanging ora bisa ngrumangsani.”* (Setiyadi, 2020: 33).

Terjemahan:

‘Orang-orang lama seperti saya ini malu. *Mulat sarira hangrasa wani*. Tidak hanya menunjukkan kebisaan, lalu pamer kepintaran di sembarang tempat. Rasa ini lalu mau ditaruh mana. Padahal kegunaan Jawa itu dalam sekali dan dapat mengolah rasa. Lha sastrawan sekarang ini bertingkah pecicilan merasa paling bisa, tetapi tidak bisa merasakan (Setiyadi, 2020: 33).

Pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah ungkapan Jawa yang berbunyi ‘*mulat sarira hangrasa wani*’. Ungkapan tersebut merupakan salah satu filosofi tridarma yang pernah diucapkan oleh Mangkunegaran I Ungkapan tersebut memiliki arti untuk selalu beintrospeksi diri atau mawas diri. Kutipan lain yang membuktikan adanya kearifan lokal konkret berupa ungkapan/istilah Jawa dapat di lihat pada kutipan berikut.

(10) *“Menyang Yogya lewat Sragen. Ana jaga lagi ngesir sindhen....”*

panylathune sing ngendhang lan gawe guyune penonton (Setiyadi, 2020: 36).

Terjemahan:

‘Pergi ke Yogya lewat Sragen, ada perjaka yang lagi naksir *sindhen....*’ celatukan dari pemain *kendhang* membuat semua penonton tertawa (Setiyadi, 2020: 36).

Ungkapan atau istilah Jawa yang terdapat pada kutipan di atas disebut *parikan*. Bunyi dari *parikan* pada kutipan tersebut adalah *Menyang Yogya lewat Sragen,, ana jaka lagi ngesir sindhen*. Pengertian *Parikan* sendiri merupakan pantun yang berbahasa Jawa. Ungkapan/istilah Jawa lain yang terdapat dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

(11) *Wengi kuwi sajake Sindhen Kusmirah bener-bener digarap dening dhalange. Kaya tumbu oleh tutup nganti tekan gara-gara Kusmirah mung dadi udhere geguyonan. Apamaneh penontone padha alok mimbui swasana dadi rame banget* (Setiyadi, 2020: 37).

Terjemahan:

Malam itu sepertinya *Sindhen Kusmirah* benar-benar dikerjai oleh *dhalang*-nya. *Kaya tumbu oleh tutup Kusmirah* malah menjadikannya sumber bercandaan. Apalagi para penonton ikut menggoda menjadikan suasana tambah *rame* (Setiyadi, 2020: 37).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kearifan lokal konkret berupa ungkapan Jawa yang disebut *paribasan* atau peribahasa. Ungkapan tersebut adalah *kaya tumbu oleh tutup*, artinya adalah seperti wadah yang mendapatkan tutupnya. Jadi, *Wisnotomo* ketika menggoda *Kusmirah* ditanggapi dengan senang hati sehingga seperti wadah yang mendapatkan tutupnya atau kata lain

cocok. Bukan hanya itu, berikut terdapat kutipan yang membuktikan bahwa novel ini kaya akan ungkapan/istilah Jawa.

(12) *“Njanur gunung Mas Dhalang yahmenten sampun rawuh wonten ngriki.”* *“Iya satemene iki mau arep menyang Solo. Nanging, kelingan ngliwati papanmu banjur mampir.”* (Setiyadi, 2020: 43).

Terjemahan:

‘Njanur gunung Mas Dhalang jam segini sudah datang kesini.’

‘Iya sebenarnya saya mau pergi ke Solo. Akan tetapi, teringat lewat rumahmu lalu mampir.’ (Setiyadi, 2020: 43).

Ungkapan atau istilah Jawa yang terkandung dalam kutipan di atas adalah berupa *wangsalan*. *Wangsalan* adalah sebuah teka-teki yang jawabannya mirip dengan suatu kata. Misalkan saja pada kutipan tersebut terdapat *wangsalan* berupa *njanur gunung*, yang memiliki jawaban *aren*. Pada kutipan di atas kata yang ingin dimaksud adalah *kadingaren*. Terdapat kemiripan antara *aren* dan *kadingaren* sehingga ungkapan tersebut disebut *wangsalan*. Kutipan lain yang dalam novel ini yang mengandung kearifan lokal berupa ungkapan/istilah Jawa dapat dilihat sebagai berikut.

(13) *Awan kuwi rasane kaya kajugrugaan wukir sari, kebanjiran segara madu. Saiba mongkog batine Wisnutomo gegayuhane bisa klakon* (Setiyadi, 2020: 62).

Terjemahan:

Siang itu rasanya seperti *kajugrugaan wukir sari, kebanjiran segara madu*. Seketika yakin hatinya dengan apa yang diinginkan akan tercapai (Setiyadi, 2020: 62).

Dalam kutipan di atas terdapat ungkapan Jawa berupa *paribasan* atau

peribahasa. Hal ditunjukkan oleh kalimat *kajugrugaan wukir sari, kebanjiran segara madu*. Maksud dari kalimat itu adalah seperti kejatuhan gunung bunga dan kebanjiran lautan madu. *Paribasan* tersebut menggambarkan kebahagiaan Wisnutomo yang amat bahagia seperti kejatuhan gunung bunga dan kebanjiran lautan madu. Kutipan berikut juga membuktikan adanya ungkapan/istilah Jawa yang lain dalam novel ini.

(14) *Miturut tradhisi Jawa, anak ontang-anting kaya Wisnutomo kudu diwiradati supaya mengkone kalis ing sakabehe rubeda* (Setiyadi, 2020: 71-72).

Terjemahan:

Menurut tradisi Jawa, anak *ontang-anting* seperti Wisnutomo harus diselameti agar nantinya tidak dihampiri oleh halangan apapun (Setiyadi, 2020: 71-72).

Ungkapan Jawa dalam kutipan diatas terletak pada kata *ontang-anting*. *Ontang-anting* merupakan sebutan yang diberikan orang Jawa untuk menyebutkan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Bukan hanya itu penyebutan anak lain juga sudah ada ungkapan atau istilahnya sendiri-sendiri. Ungkapan atau istilah Jawa lain dalam novel ini juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

(15) *Ngalor ngidul tansah bebarengan pindha mimi kan lagi hamintuna. Dhasar temanten anyar kang atine lagi mekrok-mekroke mring rasane asmara. Ulate padha sumunar kaya tembang sinangling* (Setiyadi, 2020: 77).

Terjemahan:

Kesana-kemari terus bersamaan *pindha mimi kan lagi hamintuna*. Memang dasar pengantin baru yang hatinya masih berbunga-bunga terhadap rasa cinta. Raut mukanya terlihat bersinar kaya sinar emas (Setiyadi, 2020: 77).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat ungkapan atau istilah Jawa berupa *paribasan* atau peribahasa Jawa. *Paribasan* tersebut terletak pada kalimat *pindhha mimi kan lagi hamintuna*. Peribahasa Jawa tersebut memiliki arti seperti hewan mimi dan mintuna yang selalu menjadi satu kemanapun mereka pergi. Perilaku hewan tersebut kemudian diibaratkan seperti tokoh dalam novel ini yang bernama Wisnutomo dan Kusmirah ketika mereka pergi pasti selalu berdua dan tak terpisahkan. Berikut ini juga terdapat kutipan lain yang membuktikan adanya ungkapan Jawa dalam novel ini.

(16) “*Sampun kagungan panggalih ingkang kados mekaten. Kula minangka sigarane nyawa namung badhe mujudake raos tresna lair tumekanipun batin.*” (Setiyadi, 2020: 112).

Terjemahan:

‘Sudah jangan memiliki pikiran seperti itu. Saya sebagai *sigarane nyawa* hanya bisa mewujudkan rasa cinta lahir batin saya.’ (Setiyadi, 2020: 112).

Ungkapan atau istilah Jawa pada kutipan di atas menunjukkan ungkapan yang bernama *tembung kerata basa*. *Tembung kerata basa* adalah dua atau lebih kata yang diutak-atik kemudian digabungkan dan akan menjadi singkatan. *Tembung kerata basa* pada kutipan diatas terletak pada kata-kata *sigaraning nyawa*. Singkatan dari *sigaraning nyawa* adalah *garwa* yang memiliki arti istri. Jadi, kesimpulannya adalah istri merupakan separuh nyawa dari suaminya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan* ini mengandung banyak ungkapan atau istilah Jawa. mulai dari *wangsalan*, *tembung kerata basa*,

paribasan, dan *tembung saroja*.

Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan kearifan lokal bersifat konkret yang masih digunakan oleh masyarakat dalam novel ini. Bahkan ungkapan-ungkapan tersebut juga masih diajarkan dipelajari dalam pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Dengan kata lain kearifan lokal tersebut masih terjaga dan lestari.

Berdasarkan pembahasan di atas adalah kesenian Jawa memiliki tujuan untuk mengekspresikan diri masyarakat Jawa terhadap keindahan yang selanjutnya menjadi ciri khas atau jati diri dari masyarakat tersebut. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anggoro (2018: 122), menyatakan bahwa kesenian merupakan alat untuk mengkomunikasikan segala bentuk nilai dari tindakan manusia, hal ini karena kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki tujuan tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap tersebut maka dapat diambil simpulan sebagai bahwa kearifan lokal bersifat abstrak memiliki

makna bahwa kearifan lokal tersebut berbentuk tidak nyata atau berupa nilai-nilai dan norma yang masih dilestarikan serta terjaga dengan baik di suatu masyarakat. novel juga mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal Jawa yang kemudian memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setiyadi sebagai salah satu novel yang memuat kearifan budaya lokal merupakan bagian dari dokumentasi budaya.

REFERENSI

- Anggoro, Bayu. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2): 122-133. Diperoleh pada 22 Juli 2021, dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1679>
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Harsono, Yohanes., Astuti, C Wigati Retno., & Rahayu, Caecilia Wahyu Estining. (2019). Competency and Values of Local Wisdom of High School Principals. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3): 565-577. Diperoleh pada 22 Agustus 2021, dari <https://repository.usd.ac.id/36306/>
- Herdiawati, Novita., Subiyantoro, Slamet., & Wardani, Nugraheni Eko. (2020) Java Community Life Views in the Novel Entrok Okky Madasari Works: Literature Anthropology Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1): 474-485. Diperoleh pada 1 April 2021, dari <http://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1323>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Puji., & Sularso. (2020). The Covid-19 Impact Crisis Communication Model Using Gending Jawa Local Wisdom. *International Journal of Communication and Society*, 2(1): 47-57. Diperoleh pada 22 Agustus 2021, dari <https://pubs2.ascee.org/index.php/ijcs/article/view/150>
- Ningsih, Zain Rochmati. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Unesa*, 1(1): 1-11. Diperoleh pada 22 Juli 2021, dari <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24460>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, Ade Putra., Alan Darmawan., Maharani., Ikhwan Rivai

Purba., Yopi Rachmd., & Ridayani Simanjutak. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Prayogi, Ryan., & Danial, Endang. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1): 61-79. Diperoleh pada 23 Maret 2021, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/11764>

Rahman, Fauzi., & Hidayat, Ryan. (2018). Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Bahastra*, 38(1): 34-42. Diperoleh pada 22 Oktober 2020, dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/8261>

Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saddhono, Kundharu., & Pramestuti, Dewi. (2018). Sekar Macapat Pocung: Sudy of Religious Values Based on Javanese Local Wisdom. *El Harakah*, 20(1): 15-32. Diperoleh pada 22 Agustus 2021, dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4724>

Sehandi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Setiyadi, Tulus. (2020). *Dhalang Mbarang Katresnan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wardani, Nugraheni Eko., & Widiyastuti Endang. (2013). Mapping Wayang Traditional Theatre as A Form of Local Wisdom of Surakarta Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2(2): 314-321. Diperoleh pada 22 Agustus 2021, dari <https://www.semanticscholar.org/paper/MAPPING-WAYANG-TRADITIONAL-THEATRE-AS-A-FORM-OF-Wardani-Widiyastuti/aee17999a4c75679fcedea91418307c60bb01cc>

Warigan. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Bebas Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 329-339. Diperoleh pada 23 Maret 2021, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249>

Wibowo, Agus. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.